

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi sambatan adalah tradisi gotong royong yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat dalam hal tolong menolong yang didasarkan pada rasa kepedulian antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Tradisi sambatan ini merupakan tradisi yang dihasilkan oleh masyarakat suku Jawa dalam bentuk pertolongan atau kegiatan tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat, tanpa mengharapkan upah dan dilakukan secara sukarela. Menurut Koenjaraningrat, tradisi sambatan berasal dari kata “*sambat*” yang berarti meminta bantuan atau pertolongan kepada masyarakat, dimana yang diminta jiwa dan tenaganya secara sukarela dan tidak mengharapkan upah. Sambatan merupakan salah satu tradisi yang khas dari masyarakat Jawa.¹

Tradisi ini menonjolkan semangat kolektif yang diwujudkan melalui gotong-royong untuk membantu warga yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan keperluannya.. Tradisi ini dapat berimplikasi pada hubungan sosial antar warga, dengan meningkatkan rasa kekeluargaan dan solidaritas di antara mereka. Masyarakat merupakan suatu jaringan hubungan sosial yang menghasilkan keuntungan dari pertukaran tersebut. Ini terlihat dari adanya penghematan anggaran karena tidak menggunakan tenaga ahli, sehingga

¹ Inggit, N. (2022). Tradisi Sambatan Pada Masyarakat Jawa Di Era Modern (Studi Di Desa Rejomulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan) (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

berdasarkan pilihan rasional, warga akan saling membantu ketika ada yang membutuhkan bantuan melalui tradisi sambatan ini.²

Di dalam sambatan terdapat nilai-nilai yang terkandung, seperti dalam karya Heti Haryani³ terdapat sejumlah nilai penting yang terkandung dalam praktik sambatan. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas antar warga, tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai kebersamaan dan saling membantu dalam masyarakat. Sambatan menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial, di mana setiap individu berkontribusi sesuai kemampuan mereka, menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama. Selain itu, praktik ini juga menggambarkan pentingnya pelestarian budaya lokal yang mengajarkan generasi muda tentang nilai-nilai kerukunan dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini serupa dengan penelitian milik Aida Nurul Hidayat dan Andriyanto.⁴ Terdapat nilai-nilai gotong royong yang terjalin dalam pelaksanaan sedekah bumi menciptakan rasa persatuan dan kesatuan. Di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan komunitasnya, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih.

² Inggit, N. (2022). *Tradisi Sambatan Pada Masyarakat Jawa Di Era Modern (Studi Di Desa Rejomulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung). Hal 1-2

³ Agama, P. S. (2015). Tradisi Sambatan Gawe Umah Pada Masyarakat Muslim Dusun Karang, Desa Girikarto, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul.

⁴ Hidayat, A. N., & Andriyanto, O. D. (2023). Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sukorame Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan. *Job (Jurnal Online Baradha)*, 25(1), 84-103.

Semua warga setempat umumnya hampir terlibat dalam kebiasaan pembangunan rumah. Kegiatan yang dilaksanakan guna membantu seseorang atau keluarga tertentu. Sambatan bertujuan untuk memberikan bantuan kepada seseorang atau keluarga tertentu dalam lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan sambatan adalah jenis kegiatan saling menolong yang dilakukan dengan tulus ingin membantu, tidak terdapat imbalan atau upah yang diberikan kepada orang-orang yang ikut serta dalam pelaksanaan aktivitas sambatan. Hal ini menunjukkan bahwa sambatan adalah kegiatan rela untuk membantu orang lain yang memerlukan bantuan. Sambatan dibangun di atas gagasan timbal balik, dimana mereka yang memberikan bantuan kepada orang lain akan menerima bantuan dari orang tersebut.⁵

Tradisi yang akan dibahas yaitu sambatan yang ada di Desa Tunjung, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar. Memiliki cara tersendiri yaitu dengan cara mengundang tetangga-tetangga menggunakan undangan tulisan, supaya masyarakat berani datang untuk membantu dalam proses pelaksanaan tradisi sambatan. Awal mula terbentuknya tradisi sambatan menurut bapak Asrori yaitu “*Sambatan nek Deso Tunjung bien ki jarang di temokne, mergo penduduk e isek saitik, mbien sambatan butuhne wektu bendino, lek saiki penak sedino ae mari mergo okeh uwong seng ngewangi, gek saiki penduduk e mundak okeh.*”⁶ (dulu Desa Tunjung masih belum

⁵ Cahyani, A., & Marsudi, K. E. R. (2023). Implementasi Karakter Pancasila Melalui Tradisi Sambatan Pada Masyarakat Di Kabupaten Blitar. *Antroposen: Journal Of Social Studies And Humaniora*, 2(1), 53-63.

⁶ Wawancara dari Bapak Asrori pada tanggal 26 April 2024.

banyak rumah dan belum banyak orang, dulu sambatan membutuhkan waktu beberapa hari, kalau sekarang cukup satu hari saja sudah selesai dikarenakan banyak orang yang ikut membantu).

Sedangkan membangun rumah kalau yang punya rumah sendiri tidak kuat makannya perlu diadakan sambatan mengundang tetangga-tetangga, bukan hanya itu saja jalanya tradisi sambatan yaitu “Diangkat Bebarengan, Dipikir Bebarengan, Gotong Royong”. Maksudnya kalau dilakukan sendiri tidak kuat, maka dari itu memerlukan bantuan orang lain. Kemudian berkumpul untuk melakukan musyawarah bersama dengan tujuan gotong royong. Akhirnya orang sambatan tidak diberi upah melainkan sekedar diberi makan dan minum semampunya. Dalam tradisi sambatan mereka diminta untuk membuat pondasi, mendirikan rumah (menata reng, menata usuk, menata genteng) tradisi sambatan tidak hanya satu rumah melainkan bergantian. Jika sambatan dilakukan satu hari ada dua rumah maka dilakukannya saling bantu membantu bergantian apa saja yang perlu dibantu.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa tradisi sambatan telah lama melekat dalam kultur masyarakat Jawa sebagai wujud nyata dari gotong royong dan rasa solidaritas yang kuat, di mana anggota masyarakat saling membantu tanpa mengharapkan imbalan. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan ikatan sosial yang kuat, tetapi juga menunjukkan kearifan lokal yang tetap relevan dalam memperkuat kelompok masyarakat di era modern. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan struktur masyarakat, terdapat potensi berkurangnya minat generasi muda

terhadap tradisi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami dinamika tradisi sambatan dalam konteks sosial kemasyarakatan, termasuk faktor yang mempengaruhi keberlangsungan tradisi ini serta nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Sehingga peneliti tertarik meneliti tradisi tersebut dengan judul “Sambatan Sebagai Bentuk Solidaritas Masyarakat Desa Tunjung Udanawu Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potret/gambaran masyarakat Desa Tunjung dalam pelaksanaan tradisi sambatan?
2. Bagaimana potret/gambaran sambatan itu bisa menjadi bagian dari solidaritas ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi sambatan pada masyarakat Desa Tunjung Udanawu Blitar.
2. Untuk mengetahui bagaimana dalam tradisi sambatan bisa menjadi bagian dari solidaritas.

D. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan penting untuk memahami konteks penelitian yang sedang dilakukan :

1. Heti Haryani ⁷ membahas tradisi sambatan gawe umah di masyarakat Muslim Dusun Karang, Desa Girikarto, yang merupakan bentuk gotong royong yang masih dilestarikan di tengah modernisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menemukan bahwa sambatan tidak hanya berfungsi sebagai bantuan dalam pembangunan rumah, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antar warga. Dilaksanakan setiap hari Selasa Wage, sambatan melibatkan partisipasi aktif seluruh masyarakat, mencerminkan kesadaran kolektif yang tinggi. Selain kontribusi tenaga, adanya sumbangan material seperti semen dari hasil arisan menunjukkan nilai-nilai gotong royong yang telah mengakar dalam budaya setempat. Tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menguatkan hubungan antar warga, sekaligus mempertahankan identitas budaya di tengah tantangan perubahan zaman. Penelitian ini menegaskan bahwa sambatan tetap eksis dan adaptif, menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial masyarakat Dusun Karang.
2. Adhitiya Prasta Pratama, Naimatul Chariro & Syaiful Akbar.⁸ Penelitian ini mengkaji bentuk solidaritas sosial masyarakat Madura di Dusun Watu Ulo

⁷ Agama, P. S. (2015). Tradisi Sambatan Gawe Umah Pada Masyarakat Muslim Dusun Karang, Desa Girikarto, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul.

⁸ Pratama, A. P., Chariro, N., & Akbar, S. (2021). Pethik Laut: Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Madura Di Dusun Watu Ulo Kecamatan Ambulu Pethik Laut: The Form Of Social Solidarity Of Madura Society In Dusun Watu Ulo Ambulu District. *Sciences (Jehss)*, 4(2), 836-843.

melalui tradisi Pethik Laut, dengan menggunakan pendekatan teori Emile Durkheim tentang solidaritas sosial. Tradisi ini dipilih karena keterbatasan literatur mengenai solidaritas sosial dalam konteks masyarakat tradisional. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui wawancara daring dan studi pustaka, terutama karena situasi pandemi Covid-19. Dusun Watu Ulo, bagian dari Desa Sumberejo di Kecamatan Ambulu, memiliki komunitas etnik Madura yang masih memegang teguh tradisi leluhur, meskipun tidak disebut komunitas adat. Pethik Laut, dilaksanakan setiap bulan Muharam, adalah ungkapan syukur kepada Tuhan dan melibatkan seluruh masyarakat dalam kegiatan gotong royong, seperti pengumpulan dana dan persiapan upacara. Tradisi ini memperkuat kesadaran kolektif dan menunjukkan solidaritas mekanik, sesuai dengan konsep Durkheim, di mana persamaan nilai dan tujuan mengikat komunitas. Kesimpulannya, tradisi Pethik Laut bukan hanya mempertahankan budaya lokal tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat Madura di Watu Ulo.

3. Desak Putu Depi, Juhaepa, Hj. Ratna Supiyah.⁹ Penelitian ini mengkaji solidaritas sosial masyarakat suku Bali dalam pelaksanaan upacara ngaben di Kelurahan Atula, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur. Menggunakan metode studi kasus, hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas di antara masyarakat terwujud melalui saling membantu, persatuan, dan penghargaan terhadap satu sama lain tanpa membedakan

⁹ Depi, D. P., & Juhaepa, H. R. S. Solidaritas Sosial Masyarakat Suku Bali Dalam Pelaksanaan Upacara Ngaben.

kasta. Dalam konteks ini, solidaritas sosial dapat dilihat sebagai bentuk solidaritas mekanik dan organik, di mana individu berkolaborasi dalam pembagian kerja untuk mencapai tujuan bersama, sekaligus memperkuat hubungan emosional di antara mereka. Meskipun ada kesibukan individu, partisipasi dalam upacara ngaben tetap tinggi, mencerminkan komitmen terhadap tradisi dan nilai-nilai kolektif yang dijunjung oleh masyarakat Hindu di daerah tersebut.

4. Aida Nurul Hidayat & Andriyanto.¹⁰ Tradisi sedekah bumi di Desa Sukorame, Kecamatan Sukorame, Kabupaten Lamongan, merupakan bentuk pelestarian budaya Jawa yang tetap berkembang di tengah modernitas. Dalam tradisi ini, masyarakat mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang diterima, sekaligus menumbuhkan solidaritas sosial di antara warga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi untuk mendeskripsikan aspek-aspek sosial yang terkandung dalam prosesi sedekah bumi, dengan mengacu pada teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antar warga, menumbuhkan kesadaran kolektif, dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama.

¹⁰ Hidayat, A. N., & Andriyanto, O. D. (2023). Solidaritas Sosial Masyarakat Sajrone Tradhisi Sedhekah Bumi Ing Desa Sukorame Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan. *Job (Jurnal Online Baradha)*, 19(1), 84-103.

5. Mahdinatin Muamalah, Reva Ramadhana B.P, Rizki Meilina N, Anggun Margaretha Sutomo Putri.¹¹ Tradisi ogoh-ogoh di Dusun Putuk, yang didominasi oleh masyarakat Muslim, menunjukkan kerukunan dan toleransi antar umat beragama, terutama antara umat Hindu dan Islam. Penelitian ini mengungkap bahwa partisipasi masyarakat non-Hindu dalam perayaan ogoh-ogoh bukan hanya sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga sebagai wujud solidaritas sosial yang kuat. Masyarakat bekerja sama dalam pembuatan dan pengarakan ogoh-ogoh, menciptakan suasana harmonis yang merayakan keberagaman. Melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan observasi, wawancara, dan studi literatur,

penelitian ini menekankan bahwa tradisi ogoh-ogoh telah menjadi simbol kerukunan yang memperkuat hubungan antar agama, di mana setiap individu saling menghormati dan mendukung satu sama lain dalam menjaga nilai-nilai budaya dan sosial di wilayah tersebut. Berdasarkan informasi dari penelitian sebelumnya yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian tersebut. Paparan penelitian sebelumnya tersebut menjadi referensi untuk menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan kontribusi baru dan dapat membuka topik baru.

Perbedaan dari kelima artikel yang telah disajikan adalah terletak pada konteks budaya dan tujuan sosial yang diusung dalam setiap

¹¹ Muamalah, M., Pratiwi, R. R. B., Nabila, R. M., & Putri, A. M. S. (2023). Tradisi Ogoh-Ogoh untuk Mewujudkan Kerukunan Antarumat Hindu dan Islam. *Journal of Education Research*, 4(1), 276-282.

tradisi. Sambatan di Desa Tunjung Udanawu lebih menekankan pada aspek gotong royong dalam kegiatan sehari-hari, di mana masyarakat bersatu untuk membantu satu sama lain dalam berbagai aktivitas seperti perbaikan infrastruktur. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kolektivisme yang kuat dan keterikatan komunitas yang intim.

Sementara itu, penelitian Heti Haryani mengenai tradisi sambatan gawe umah di Dusun Karang, Desa Girikarto, menunjukkan fokus yang lebih spesifik pada kegiatan pembangunan rumah, di mana solidaritas diwujudkan dalam konteks kebutuhan mendesak akan tempat tinggal. Dalam hal ini, sambatan menjadi refleksi dari tanggung jawab sosial yang lebih terarah pada pencapaian tujuan bersama yang konkret.

Di sisi lain, penelitian Adhitiya Prasta Pratama dan tim tentang Pethik Laut di Madura mengungkapkan bentuk solidaritas yang lebih berkaitan dengan tradisi ritual dan pelestarian budaya, di mana solidaritas sosial terjalin melalui kegiatan yang melibatkan keseluruhan komunitas dalam merayakan hasil laut. Dalam konteks ini, sambatan dan Pethik Laut sama-sama menunjukkan nilai-nilai gotong royong, tetapi berbeda dalam fokus kegiatan dan tujuan sosialnya.

Selanjutnya, penelitian Desak Putu Depi dan kolega tentang upacara Ngaben di Bali menyoroti solidaritas sosial dalam konteks ritual keagamaan, di mana partisipasi masyarakat dalam upacara tersebut menciptakan ikatan spiritual dan sosial yang kuat. Hal ini berbeda dari sambatan di Tunjung yang lebih bersifat praktis dan sehari-hari.

Aida Nurul Hidayat dan Andriyanto dalam penelitian mereka mengenai sedekah bumi di Desa Sukorame menekankan pada penguatan hubungan antara manusia dan lingkungan melalui praktik solidaritas, yang memberi makna lebih luas pada partisipasi masyarakat dalam menjaga keseimbangan alam. Sementara itu, tradisi ogoh-ogoh yang diteliti oleh Mahdinatin Muamalah dan tim menunjukkan bagaimana solidaritas dapat menjadi jembatan antara umat Hindu dan Islam, menciptakan kerukunan antarumat dalam konteks perayaan budaya.

Dengan demikian, meskipun sambatan di Desa Tunjung Udanawu dan tradisi dalam penelitian lainnya sama-sama mencerminkan nilai solidaritas, masing-masing memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh konteks budaya, tujuan sosial, dan jenis kegiatan yang dilakukan. Perbedaan ini menunjukkan keberagaman cara masyarakat Indonesia mengaktualisasikan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek praktis maupun ritual.

Kesamaan dari kelima artikel yang telah disajikan adalah bahwa semuanya membahas tentang solidaritas sosial dalam konteks tertentu menggunakan teori Emile Durkheim. Durkheim dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam bidang sosiologi yang mengembangkan konsep solidaritas sosial dan membaginya menjadi dua jenis utama: solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Kelima artikel tersebut juga mencoba menerapkan konsep-konsep Durkheim tentang solidaritas sosial ke dalam konteks spesifik masyarakat atau

komunitas yang mereka teliti. Dari paparan di atas dapat di jelaskan, diantaranya:

1. Semua artikel membahas tentang solidaritas sosial yang terjadi dalam masyarakat atau komunitas tertentu.
2. Menggunakan teori Emile Durkheim sebagai landasan teoretis untuk menganalisis perubahan tersebut, baik dalam hal pembentukan solidaritas sosial, diferensiasi kerja, maupun peran agama dalam mengembangkan atau menghambat solidaritas sosial.
3. Pembahasan dalam semua artikel tidak hanya mencakup aspek teoretis, tetapi juga aplikasi teori tersebut dalam konteks spesifik yang mereka teliti.
4. Mereka semua mengakui pentingnya solidaritas sosial dalam mempertahankan kerukunan dan keberlangsungan masyarakat, serta berusaha untuk memahami dan menganalisis solidaritas sosial dalam konteks masing-masing.

Berdasarkan informasi dari penelitian sebelumnya yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian tersebut. Paparan penelitian sebelumnya tersebut menjadi referensi untuk menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan kontribusi baru dan dapat membuka topik baru

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Penelitian ini dilakukan di Desa Tunjung. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Metode ini digunakan untuk

memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, Penelitian kualitatif selalu memperhatikan konteks dimana fenomena terjadi. Penelitian kualitatif juga biasanya menggunakan pemilihan sampel yang strategis, dengan tujuan mendapatkan wawasan yang mendalam bagi individu atau kelompok yang memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi lapangan, yaitu studi penelitian yang mengumpulkan data di lapangan (lokasi penelitian) yang didasarkan pada pendahuluan, pengalaman, referensi serta saran dari pembimbing atau orang tua yang dianggap ahli. Penelitian studi lapangan dilakukan di lingkungan atau konteks asli dimana fenomena tersebut terjadi.

Penelitian studi lapangan juga cenderung menghasilkan hasil yang bersifat deskriptif, yang mungkin digunakan untuk mengembangkan teori atau memberikan wawasan dalam masalah tertentu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan Penulis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui data yang asli dari Narasumber, observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi terus terang, dimana Peneliti dalam pengumpulan data terus terang kepada sumber data bahwasanya sedang melakukan penelitian.

Jadi Narasumber mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.¹² Studi dokumentasi diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan mempertajam analisis

¹² Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1(1), 3-4.

penelitian yang berkaitan dengan Tradisi Sambatan yang ada di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

2. Waktu penelitian

Dalam penelitian ini, saya melakukan kunjungan sebanyak tiga kali untuk mengamati langsung kegiatan sambatan. Kunjungan yang pertama saya berkunjung ke rumah bapak Udin pada hari Kamis, 25 April 2024 untuk mencari informasi mengenai sambatan di Desa Tunjung. Kunjungan yang kedua saya berkunjung ke rumah bapak Ali pada hari Kamis, 25 April 2024 untuk mencari informasi mengenai sambatan di Desa Tunjung. Kunjungan yang ketiga saya berkunjung ke rumah bapak Asrori pada hari jum'at, 26 April 2024 untuk mencari informasi mengenai sambatan di Desa Tunjung. Setiap kunjungan bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik sambatan dilaksanakan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya oleh masyarakat. Selain itu, saya juga melakukan wawancara sebanyak tiga kali dengan beberapa informan yang memiliki peran penting dalam kegiatan ini.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari tangan pertama atau pihak yang terlibat langsung dalam suatu fenomena, peristiwa, atau objek yang sedang diteliti. Data ini dikumpulkan oleh peneliti sendiri melalui berbagai metode, seperti wawancara dan

observasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tunjung dalam melakukan tradisi sambatan.

- b. Sumber data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan, diolah, dan dipublikasikan oleh pihak lain selain peneliti. Data ini diperoleh dari referensi atau sumber yang sudah ada, seperti buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, atau arsip. Dengan kata lain, sumber data sekunder merupakan hasil dari pengolahan atau analisis data primer yang telah dilakukan sebelumnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan satu dari beberapa strategi yang dipakai dalam penelitian untuk memperoleh informasi dari responden secara komprehensif, atau sebagai alat bantu bagi penelitian dalam menghimpun data. Tanpa pemahaman yang baik mengenai metode pengumpulan data, penelitian mungkin tidak akan berhasil mengumpulkan data sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.¹³ Dalam konteks metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dilaksanakan di lingkungan alami (setting ilmiah) yang relevan. Beberapa Teknik pengumpulan data yang sering dipilih oleh peneliti yaitu :

- a. Observasi

Selama penelitian, saya menerapkan metode observasi partisipatif, di mana saya tidak hanya mengamati kegiatan sambatan secara langsung,

¹³ Inggit, N. (2022). *Tradisi Sambatan Pada Masyarakat Jawa Di Era Modern (Studi Di Desa Rejomulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

tetapi juga terlibat aktif dalam pelaksanaannya. Dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini, saya dapat memahami proses yang terjadi. Partisipasi ini tercermin dalam beberapa catatan penelitian yang mendeskripsikan detail kegiatan sambatan yang saya ikuti, mulai dari interaksi antar peserta, pembagian tugas, hingga suasana kebersamaan yang terbentuk.

Selama penelitian, saya melakukan observasi partisipasi atau pengamatan yang terlibat. Pengamatan yang saya lakukan secara langsung dan terlibat secara langsung dalam kegiatan sambatan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa catatan penelitian yang mendeskripsikan mengenai kegiatan sambatan yang saya ikuti.

b. Wawancara

Wawancara yang saya lakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur, dengan pertanyaan terbuka sehingga informan memberikan jawaban secara bebas dan mendalam. Pendekatan ini memberikan kemudahan dalam menggali informasi, sekaligus membuka ruang bagi informan untuk berbagi pengalaman dan pandangan pribadi terkait topik sambatan. Wawancara yang saya lakukan bersifat informal, sehingga suasana percakapan lebih santai dan natural. Saya mewawancarai beberapa informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan sambatan, yang membantu memberikan beragam pandangan tentang praktik sambatan di masyarakat.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah undangan yang digunakan dalam kegiatan sambatan. Undangan ini saya peroleh langsung dari pihak yang memiliki hajat atau yang menyelenggarakan acara sambatan. Dokumen undangan ini saya dapatkan dari kegiatan sambatan yang berlangsung sejak sepuluh tahun hingga saat ini penelitian dilakukan.

5. Teknis Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti dalam konteks tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan interaksi individu atau kelompok dalam situasi yang kaya akan informasi. Studi kasus dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam mengungkap dinamika kompleks, pola, dan hubungan yang muncul dalam lingkungan alami subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, yang kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi temuan utama dan mendukung pengembangan interpretasi yang komprehensif. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang holistik dan kontekstual terkait isu yang menjadi fokus penelitian.¹⁴ Analisis data adalah proses formal yang

¹⁴ Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.

mengurai upaya untuk mengidentifikasi tema dan merumuskan hipotesis (ide) berdasarkan saran dan data, serta upaya untuk mendukung tema dan hipotesis tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini terdiri dari beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut dijabarkan sebagai berikut :

a. Mengumpulkan data

Setelah data terhimpun kemudian peneliti mengumpulkan atau menulis dalam sebuah catatan lapangan atau field note.

b. Reduksi data

Setelah data terkumpul dan di organisasikan dalam field note, data tersebut dibaca ulang dan dipilah, mana yang akan menjadi data utama dan data tambahan. Data utama diberi kode sesuai indikator dalam penelitian ini.

c. Penyajian data

Peneliti mulai menyajikan data dalam sub bab yang sudah di persiapkan.

d. Penarikan kesimpulan /verifikasi

Penelitian menyimpulkan data-data yang telah dideskripsikan. Kesimpulan berdasarkan permasalahan yang dikaji peneliti yaitu tentang tradisi sambatan yang ada di Desa Tunjung.

6. Keabsahan Data

Pentingnya memeriksa keabsahan data diperlukan agar data yang dihasilkan memiliki kepercayaan dan dapat diakui secara ilmiah.

Memeriksa keabsahan data adalah langkah penting untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang berpotensi memengaruhi hasil akhir penelitian. Oleh karena itu, dalam memeriksa keandalan data, beberapa teknik pengujian harus diterapkan. Triangulasi yang digunakan peneliti, yaitu:

a. Triangulasi sumber/data

Peneliti membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi dan lain sebagainya.

Landasan konsep

1. Devinisi Pengertian Sambatan

Sambatan adalah tradisi gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Jawa. Istilah "sambatan" berasal dari kata "sambat" yang berarti "meminta bantuan". Tradisi ini merupakan bentuk kerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan berat yang membutuhkan banyak tenaga, seperti membangun rumah, mengolah lahan pertanian, dan kegiatan sosial lainnya.¹⁵

¹⁵ Wijaya, A. P., & Rahayu, M. H. S. (2024). Implementasi Gotong Royong Dalam Tradisi Sambatan Sebagai Bentuk Realisasi Nilai Persatuan Di Desa Ngaren, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (Jpp)*, 6(2).

Tradisi sambatan, yang juga dikenal sebagai gotong royong dan saling membantu dalam kegiatan masyarakat, melibatkan partisipasi warga secara sukarela tanpa mengharapkan bayaran. Sambatan adalah kebiasaan gotong royong yang didasarkan pada kepedulian antarwarga, di mana mereka saling membantu tanpa mengharapkan upah atau imbalan.¹⁶

2. Nilai-Nilai Sosial Dalam Sambatan

Nilai-nilai gotong royong dalam tradisi Sambatan di masyarakat Tunjung dapat dilihat dari beberapa aspek dan indikator yang diperoleh melalui wawancara dengan seorang tokoh masyarakat Tunjung. Aspek-aspek tersebut meliputi: 1) Tolong-menolong, 2) Kerjasama, 3) Sukarela, 4) Solidaritas, dan 5) Kesenjangan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi sambatan memiliki berbagai nilai dalam kegiatan gotong royong, seperti tolong-menolong, kerjasama, sukarela, kekeluargaan, solidaritas, empati, kesetaraan sosial, altruisme, identitas sosial, kepercayaan, serta meningkatkan efisiensi waktu dan tenaga timbal balik.¹⁷

3. Peran Sambatan Dalam Menjaga Keberlanjutan Tradisi

Peran Sambatan dalam menjaga keberlanjutan tradisi sangat signifikan, karena kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk gotong royong dalam masyarakat, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan

¹⁶ Zalmansyah, A., Herlina, N., Rasyid, F. M., & Arinta, F. K. (2022). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Sambatan: Diaspora Masyarakat Jawa Di Lampung Tengah. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 19(2), Hlm 189.

¹⁷ Dianggi, K., Anggriana, T. M., & Kadafi, A. (2022, August). Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Sambatan Pada Masyarakat Samin Dan Implementasinya Pada Layanan Bimbingan Kelompok. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)* (Vol. 1, No. 1, Pp. Hlm 983).

sosial dan identitas budaya. Melalui Sambatan, generasi muda diajarkan nilai-nilai kerjasama, solidaritas, dan rasa kepemilikan terhadap lingkungan dan komunitasnya. Kegiatan ini sering kali melibatkan ritual dan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap tradisi lokal. Selain itu, Sambatan juga menjadi momen untuk berkumpulnya warga, yang memperkuat hubungan antar individu dan menciptakan rasa kebersamaan, sehingga tradisi ini tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diadaptasi sesuai dengan perkembangan zaman, menjadikannya relevan bagi generasi mendatang.¹⁸

Kegiatan ini sering kali disertai dengan ritual adat dan tradisi yang menambah nilai spiritual dan kebudayaan. Misalnya, dalam membangun rumah, terdapat doa-doa dan persembahan kepada leluhur yang mencerminkan penghormatan terhadap tradisi. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai budaya dan adat istiadat diwariskan dari generasi ke generasi, memperkuat identitas budaya komunitas. Dengan demikian, sambatan di Desa Tunjung juga menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal.

Secara keseluruhan, peran Sambatan dalam menjaga keberlanjutan tradisi masyarakat desa sangat krusial, karena kegiatan ini berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar warga. Sambatan tidak hanya menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama, seperti

¹⁸ Wijaya, A. P., & Rahayu, M. H. S. (2024). Implementasi Gotong Royong Dalam Tradisi Sambatan Sebagai Bentuk Realisasi Nilai Persatuan Di Desa Ngaren, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (Jpp)*, 6(2).

gotong royong dan saling membantu. Melalui partisipasi dalam Sambatan, generasi muda belajar untuk menghargai warisan budaya mereka, sekaligus melestarikan praktik-praktik adat yang menjadi identitas komunitas. Kegiatan ini juga berperan penting dalam menjaga hubungan sosial yang kuat, di mana setiap individu merasa terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap tradisi yang ada. Dengan demikian, Sambatan menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa tradisi masyarakat desa terus hidup dan berkembang, meskipun dalam menghadapi perubahan zaman.

F. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

1. Definisi Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim

Teori solidaritas sosial menurut Emile Durkheim menganggap bahwa solidaritas memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial dan dalam kelompok-kelompok sosial. Durkheim berpendapat bahwa setiap individu membutuhkan solidaritas antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Kelompok sosial berfungsi sebagai tempat untuk kelangsungan hidup bersama, dan solidaritas antar anggota dalam kelompok tersebut memungkinkan masyarakat untuk tetap bersatu dan mampu mempertahankan diri. Durkheim membagi teorinya tentang solidaritas menjadi solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik, yang menekankan pentingnya saling ketergantungan fungsional dalam pembagian kerja.¹⁹

Kemudian Emile Durkheim memperluas konsep solidaritas dengan menyatakan bahwa ini merupakan sebuah perasaan yang dimiliki individu yang dapat memunculkan saling percaya di antara anggota kelompok sosial. Kepercayaan tersebut dapat berkembang menjadi saling menghormati, merasa bertanggung jawab, dan memperhatikan kepentingan satu sama lain. Dari dua penafsiran di atas, solidaritas terbentuk melalui pengalaman emosional individu dalam masyarakat atau kelompok sosial, yang

¹⁹ Astuti, N. D. (2017). *Pendekatan Komunikasi Aremania Satria Purwokerto Dalam Mengembangkan Organisasi Suporter* (Doctoral Dissertation, Iain Purwokerto).

memperkuat keterlibatan mereka dalam peduli dan memperhatikan sesama.²⁰

2. Emile Durkheim Menjelaskan Dua Jenis Solidaritas Mekanik Dan Organik

Dalam karyanya, *The Division of Labour in Society* Durkheim menjelaskan dua jenis solidaritas sosial dalam masyarakat yaitu:

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas sosial mekanik muncul merupakan kesamaan dalam perilaku atau sikap antara satu individu dengan individu lainnya. Durkheim menggunakan solidaritas mekanik untuk menganalisis masyarakat secara menyeluruh, yang menekankan kesadaran kolektif dan totalitas kepercayaan serta sentimen bersama di antara individu yang memiliki karakteristik yang sama. Solidaritas ini mengarah pada ketergantungan pada individu dengan sifat dan norma yang serupa, sehingga menghambat perkembangan individualitas dan mendorong konformitas. Masyarakat solidaritas mekanik ditandai oleh homogenitas tinggi dalam kepercayaan dan sentimen, serta bergantung pada kesadaran kolektif bersama. Ini menghasilkan tekanan yang kuat terhadap konformitas dan menghambat perkembangan individualitas. Sebagai contoh, dalam lingkungan perkotaan, solidaritas mekanik dapat terlihat melalui hubungan kerja, minat atau hobi yang sama, kelompok

²⁰ Priatna, J. S. C., & Budaya, F. I. P. (2019). Agama Dan Solidaritas Sosial: Melihat Keberagaman Agama Yang Menyeragamkan Indonesia.

studi, dan berbagai kegiatan lainnya. Solidaritas mekanik cenderung lebih menerima perbedaan yang muncul di dalam kelompoknya dibandingkan dengan solidaritas organik.²¹

b. Solidaritas Organik

Solidaritas sosial organik muncul hubungan saling ketergantungan antara anggota masyarakat. Artinya setiap individu membutuhkan atau saling tergantung satu sama lain. Dalam masyarakat yang sudah memiliki pemikiran modern, seringkali individu-individu tersebut tidak lagi membatasi diri mereka pada nilai-nilai atau norma yang berasal dari lingkungan mereka. Emile Durkheim menguraikan bahwa solidaritas organik lebih berfokus pada sistem yang didasarkan pada ketergantungan timbal balik antarindividu yang relatif otonom, dengan spesifikasi pembagian kerja yang menyebabkan perubahan dan perkembangan yang spesifik. Hal ini menjadi syarat bagi perkembangan perbedaan personal dan menciptakan ruang bagi tindakan yang tidak terkendali oleh kontrol kolektif, sementara tetap meningkatkan ketergantungan antarindividu melalui spesialisasi pekerjaan. Meskipun memiliki dasar nilai yang sama dengan solidaritas sosial, solidaritas organik berbeda dari solidaritas mekanik. Solidaritas organik lebih menyoroti kompleksitas anggota masyarakat, yang dalam prosesnya muncul sebagai langkah lanjutan dari solidaritas mekanik. Gabungan

²¹ Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), Hlm 6-7.

antara solidaritas mekanik dan organik menciptakan komponen masyarakat yang lebih maju, modern, dan beragam.²²

Paul Johnson Doyle mendefinisikan solidaritas organik sebagai hasil dari peningkatan pembagian kerja. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi, yang meningkat karena spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang lebih luas, memungkinkan adanya perbedaan yang lebih besar di antara individu. Munculnya masyarakat dengan solidaritas organik tidak menandakan kemunduran dalam masyarakat itu sendiri. Meskipun terdapat indikator seperti ketergantungan antar individu, beragamnya keyakinan dan kepercayaan, serta perbedaan dalam pekerjaan dan gaya hidup, hal tersebut tidak menunjukkan adanya kemunduran. Durkheim mencatat bahwa solidaritas yang kuat dalam masyarakat organik juga didasarkan pada pola hukum restitutif, yang merupakan bentuk kesepakatan dalam masyarakat majemuk untuk memulihkan keadaan. Struktur masyarakat tersebut berkembang dari kelompok-kelompok kecil seperti keluarga, yang dalam solidaritas mekanik memiliki homogenitas dalam mata pencaharian, sedangkan dalam solidaritas organik, profesi dalam keluarga menjadi lebih beragam. Setiap profesi dalam masyarakat dengan solidaritas organik tidak lagi dipandang dengan dasar kolektif. Saling ketergantungan yang berbasis fungsional membawa masyarakat

²² Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), Hlm 6-7.

menuju otonomi individu. Proses ini menciptakan masyarakat yang heterogen, plural, dan majemuk, di mana bakat individu dihargai, hak dan kewajiban dipahami, dan profesi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat secara luas.²³

Emile Durkheim mendefinisikan solidaritas sebagai kepercayaan yang saling ada di antara anggota suatu kelompok atau komunitas. Kepercayaan ini membawa mereka bersatu, menjalin persahabatan, saling menghormati, dan merasa terdorong untuk bertanggung jawab serta memikirkan kepentingan bersama. Konsep solidaritas sosial ini adalah inti dari pemikiran Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologi. Menurut Durkheim, solidaritas sosial adalah hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan bersama, diperkuat oleh pengalaman emosional yang dirasakan bersama.²⁴

Durkheim juga membedakan dua jenis solidaritas positif berdasarkan ciri-ciri berikut:

- a. Pada solidaritas pertama, seorang individu terikat langsung dengan masyarakat. Sementara itu, pada solidaritas kedua, seorang individu bergantung pada masyarakat karena bergantung pada bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut.

²³ Dila, B. A. (2022). Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Kepemimpinan Transaksional. *Ikomik: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2(1), 55-66.

²⁴ Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 124

b. Solidaritas kedua memandang masyarakat dari sudut pandang yang berbeda. Dalam solidaritas pertama, masyarakat dianggap sebagai kesatuan kolektif dengan keyakinan dan perasaan yang sama. Sedangkan dalam solidaritas kedua, masyarakat dilihat sebagai sistem yang terdiri dari berbagai fungsi dengan hubungan-hubungan tetap. Meskipun keduanya merupakan gabungan, perspektifnya berbeda.

Dari perbedaan tersebut, Durkheim menentukan karakteristik dan nama untuk kedua jenis solidaritas tersebut. Solidaritas pertama disebut sebagai "solidaritas mekanis" atau "*mechanical solidarity*", yang ditemukan dalam masyarakat yang relatif sederhana dan homogen. Solidaritas ini terjadi ketika cita-cita bersama dari masyarakat lebih kuat dan intensif daripada cita-cita individu. Sedangkan solidaritas kedua disebut "solidaritas organik" atau "*organic solidarity*", yang ditemukan dalam masyarakat yang lebih modern dan kompleks dengan pembagian kerja yang kompleks.²⁵

²⁵ Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122-126.